

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK REMAJA DI DESA LUMBANG KECAMATAN SAMBAS

Mariyanti

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Mariyanti480@gmail.com

Abstract

The study was conducted because it saw the phenomenon of the morals of commendable children who were not guided, therefore parents played a role in familiarizing children with commendable character. This research aims to; (1) Describe the planning of the role of parents in fostering children's morals in Lumbang Village, Sambas District in 2020. (2) Describe the supporting and inhibiting factors of parents' efforts to foster children's morals in Lumbang Village, Sambas District in 2020. Sources of data in this study are parents who provide guidance to children and children who receive guidance from parents in Lumbang Village. The approach taken to answer the problem in this research is qualitative, with a descriptive method. To find data related to the focus and objectives of the study, the researcher chose the method of observation, interviews, and documentation. To arrive at the conclusion of the data analysis that researchers used after data collection consisted of: data reduction, data display, verification and conclusion drawing. Meanwhile, to check the validity of the data, continuous observation, data triangulation and member check were used. The results of the study can be concluded, namely: 1) Planning for parental efforts in using habituation methods to foster children's morals in Lumbang Village, Sambas District in 2020 is carried out by giving advice to children to orderly worship five times accompanied by habituation and example from parents. Carry out congregational prayers, dhikr, pray every time you do something, get used to memorizing several prayers in life, habituation of cleanliness by checking children's clothes, nails and bodies, getting used to reading the Qur'an by memorizing short letters to children, giving punishment for breaking the rules or doing something wrong, giving love to children. 2) Factors supporting and inhibiting parents' efforts in using habituation methods to foster children's morals in Lumbang Village, Sambas District in 2020: Supporting factors, namely; good family conditions at home, good environment, high parental attention to children. A quiet and conducive environment. Inhibiting factors are: lack of parental knowledge about Islam, poor social environment, limited time with children, lack of parental attention to children, technological advances that affect children.

Keyword: *parent, build morals, teen.*

Abstrak

Penelitian dilakukan karena melihat fenomena akhlak anak terpujinya yang kurang terbimbing, oleh sebab itu orangtua berperan untuk membiasakan akhlak terpuji pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mendiskripsikan perencanaan Peran orangtua dalam membina akhlak anak di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Tahun 2020. (2) Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya orangtua untuk membina akhlak anak di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Tahun 2020. Sumber data dalam penelitian ini adalah orangtua yang memberikan pembinaan pada anak dan anak yang mendapatkan pembinaan dari orangtua di Desa Lumbang. Pendekatan yang dilakukan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Untuk mencari data yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian, peneliti memilih metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk sampai pada kesimpulan analisis data yang peneliti gunakan setelah pengumpulan data terdiri dari: reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk

pemeriksaan keabsahan data digunakan cara pengamatan terus menerus, triangulasi data dan member check. Hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu:1) Perencanaan upaya orangtua dalam menggunakan metode pembiasaan untuk membina akhlak anak di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Tahun 2020 dilakukan melalui memberikan nasehat kepada anak untuk tertib beribadah lima waktu disertai dengan pembiasaan dan keteladanan dari orangtua. Melaksanakan shalat berjamaah, berdzikir, berdo'a setiap melakukan sesuatu, membiasakan setiap hari menghafal beberapa doa dalam kehidupan, pembiasaan kebersihan dengan memeriksa pakaian, kuku dan tubuh anak, membiasakan untuk membaca al-Qur'an dengan cara menghafal surat-surat pendek pada anak, pemberian hukuman jika melanggar peraturan atau berbuat salah, memberikan kasih sayang kepada anak. 2) Faktor pendukung dan penghambat upaya orangtua dalam menggunakan metode pembiasaan untuk membina akhlak anak di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Tahun 2020: Faktor pendukung yaitu; keadaan keluarga yang baik di rumah, lingkungan yang baik, perhatian orangtua terhadap anak yang tinggi. Tempat lingkungan yang tenang dan kondusif. Faktor penghambat yaitu: pengetahuan orangtua tentang agama Islam yang kurang, lingkungan pergaulan yang buruk, keterbatasan waktu bersama anak, kurangnya perhatian orangtua pada anak, kemajuan teknologi yang mempengaruhi anak.

Kata Kunci: orang tua, membina akhlak, anak remaja.

PENDAHULUAN

Menurut Tim Dosen Fip-Ikip Malang keluarga terutama kedua orangtua adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama pada diri anak-anaknya karena anak akan menerima sesuatu yang dilihatnya dan diterimanya sejak dalam rumah, barulah anak akan menerima sesuatu yang dilihat dan diterima diluar kerumah. Di sini keluarga merupakan pendidikan yang fundamental atau dasar pendidikan bagi anak-anak, dengan demikian maka tergantung orang tua dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, akhlak anak akan terbentuk dan terukir jiwanya sesuai dengan kehendak orangtuanya. Orangtua membina akhlak remaja tidak hanya menggunakan kata kata maupun contoh-contoh saja, orangtua dapat menggunakan cara pendekatan terhadap remaja, dan orangtua sebagai tempat untuk bercerita tentang kehidupan di luar rumah, dengan cara seperti itu dapat membuat remaja lebih memiliki rasa kepercayaan terhadap orangtuanya.

Mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana dimana taman kanak-kanakan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan kanak-kanakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila".

Menurut Zakiah Drdajat pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah untuk memahami ajaran agama. Qodri Azizy mengatakan pembiasaan merupakan proses pendidikan, ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka

akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Dengan begitu sebenarnya pendidikan taman kanak-kanak merupakan masa sangat strategis bagi pembentukan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak dengan lingkungannya serta untuk meletakkan dasar agama bagi anak untuk masa pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Sesuai fungsinya orangtua memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Orang tua membantu remaja untuk belajar menjadi remaja yang baik dan memiliki akhlakul karimah, membimbing, jika remaja melakukan kesalahan maka orang tua wajib untuk memberikan nasehat agar remaja tersebut mengerti dengan kesalahan yang sudah ia lakukan, dan orangtua juga harus memotivasi remaja untuk melakukan halhal positif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pra survei di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Tahun 2020, orangtua berusaha untuk melakukan pembiasaan akhlak anak. Alasan orangtua untuk menerapkan karena anak lebih cepat untuk meniru. Diterapkannya pembiasaan kepada anak karena, anak mudah meniru perbuatan-perbuatan yang baik. Ada sebagian anak kurang mendapat perhatian di rumah oleh orang tua, sehingga ada anak kurang sopan dalam berkata-kata, oleh sebab itu penelitian penting untuk dilakukan agar anak besikap sopan, berbicara dengan sopan dan santun dengan cara memberikan pembiasaan yang baik.

Dalam al-Qur'an disebutkan juga kewajiban untuk memelihara serta memperhatikan keluarga, hal ini ditegaskan dalam firman-Nya dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pada ayat 6 ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksankannya tanpa lalai sedikit pun (M. Quraish Shihab).

Keberhasilan orangtua dalam mendidik anak dapat dilihat dari sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai setelah berlangsungnya proses pengajaran di rumah. Oleh karena itu orangtua harus merumuskan tujuan-tujuan pengajarnya dengan jelas, konkrit dan sebaik-baiknya demi perubahan anak, baik pengetahuan, percakapan, nilai sikap dan tingkah laku, atau kepribadian maupun ketrampilan-ketrampilan. Oleh sebab itu untuk membiasakan akhlak yang baik haruslah dimulai dari anak melalui lembaga seperti taman kanak-kanak.

Orang tua sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mencontohkan kepribadian dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, keluarga adalah tempat di mana anak untuk pertama kali belajar tentang akhlak, namun berdasarkan teori yang ada tentang akhlak anak, orangtua belum memahami bagaimana cara membina akhlak anak menurut teori, tetapi walaupun orang tua belum memahami teori yang ada, setiap orang tua menginginkan anaknya untuk mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji peran orangtua dalam membina akhlak anak di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Tahun 2020, karena anak mudah meniru sikap dan perbuatan yang di contohkan. Anak sangat perlu untuk mendapatkan perhatian yang ekstra dalam proses pembinaan akhlak. Penelitian ini akan dilanjutkan karena ada beberapa hal yang menarik bagi peneliti di antaranya bagaimana orangtua untuk membiasakan anak membentuk akhlak serta orangtua yang aktif shalat berjamaah di masjid, setidaknya memberikan pembiasaan pada anak untuk shalat berjamaah di masjid, karena kalau Allah ingin menginginkan kebaikan untuk hambanya maka Allah SWT akan memahamkan agama untuk kebaikan khususnya dalam membina akhlak anak.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, tentang upaya orangtua dalam menggunakan metode pembiasaan untuk membina akhlak anak di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Tahun 2020.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dikarenakan peneliti ingin menggambarkan sekaligus serta memecahkan permasalahan dengan mengemukakan fakta sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

Perencanaan Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

Peran orang tua menurut Sri Lestari dalam bukunya Psikologi Keluarga mengatakan orang tua sebagai teladan adalah orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai nilai moral yang akan disampaikan kepada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, dimana sesuatu yang patut dan ditiru atau baik untuk di contoh. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan etika Islam yang benar. Proses pembiasaan pada dasarnya berintikan pengulangan. Maksudnya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang sangat efektif dilakukan di lingkungan keluarga sehingga orangtua sangat berperan aktif dalam membina pembiasaan pada anak. Hal ini tentunya terkait dengan strategi maupun metode dalam menerapkan pembiasaan.

Menurut Ulil Amri Syafri kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Jika ada suatu hal yang

belum menjadi kebiasaan maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapainya, sebaliknya pembiasaan akan lebih cepat jika sudah menjadi rutinitas yang dilakukan terus-menerus dan hal itu akan menghemat baik tenaga maupun waktu. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan, seperti memberi salam, berakhlak baik ketika dihadapan guru, sopan santun, dan sebagainya. Karena, proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.

Pelaksanaan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

Pembiasaan adalah sesuatu yang dibiasakan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini, siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan yang dimaksud adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas kepada siswa terhadap suatu perbuatan tertentu, agar siswa mempunyai kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Membina akhlak

Proses untuk membina akhlak terdapat beberapa metode antara lain (Ghazali, 2007): a) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan kanak-kanakan bahaya sesuatu. Di samping itu anak hendaknya dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, menuntun anak kepada amalan-amalan yang baik, mendorong mereka untuk berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela, b) Pendidikan secara tidak langsung yaitu dengan jalan sugesti seperti pemberian nasehat-nasehat yang berharga seperti cerita yang baik, sehingga anak akan tertarik dan berusaha untuk meneladaninya, c) Mengambil manfaat dari kecenderungan pembawaan anak-anak dalam rangka pembentukan kerohanian yang luhur atau kepribadian yang utama. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru kesenangan-kesenangan perbuatan atau gerak gerak orang-orang yang berhubungan dengannya.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Ghazali, Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral atau tabi'at. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq (اخلاق), jama' dari kata khuluq (خلق) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak yang baik adalah baiknya susunan (penampilan) batin. Sepanjang seseorang dapat menghapus sifat-sifat tercela dari hatinya, lalu digantikan dengan sifat-sifat terpuji, maka orang tersebut masuk dalam kategori orang yang berakhlak baik. Ajaran perilaku peradaban

yang pertama kali ialah, hendaknya seorang muslim menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia dan terpuji, serta menjauhkan diri dari akhlak-akhlak yang kotor dan rendah.

3. Pengertian Anak

Menurut Zuhdiya Anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada setiap orang tua. Anak juga merupakan buah hati, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak-anak merupakan generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan membawa kemajuan di masa mendatang. Tiada kegembiraan dan kebahagiaan bagi orang tua yang melebihi kegembiraan dan kebahagiaan dalam menerima kehadiran bayi atau anak.

Fase perkembangan anak ialah sebagai berikut, (1) fase bayi 0-1 tahun pada fase ini bayi menelan dari semua indra, (2) fase anak-anak 1-3 tahun, pada fase ini anak-anak belajar melakukan pembatasan dan kontrol diri dan menerima control dari orang lain, (3) fase bermain 3-6 tahun, pada fase identifikasi dengan orang tua mengembangkan gerakan tubuh, keterampilan bahasa, rasa ingin tahu dan imajinasi, (4) usia sekolah 6-12 tahun, pada usia ini dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya, pada usia ini keinginan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi kemampuan.

Inayat Khan mengatakan pada usia 5 tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan sudah siap untuk belajar hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama di sekolah. Setelah pada usia 2-3 tahun mengalami perkembangan yang cepat. Pada usia enam tahun, pada umumnya anak-anak telah mengalami perkembangan dan kecakapan bermacam-macam keterampilan fisik. Mereka sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti melompat, melompat, menangkap, melempar, dan menghindari. Pada umumnya mereka juga sudah dapat naik sepeda mini atau sepeda roda tiga. Kadang-kadang untuk anak-anak tertentu keterampilan-keterampilan ini telah dikuasainya pada usia 4-5 tahun.

Jiwa seorang anak berusia 0-2 tahun bagaikan sebuah plat fotografik yang belum pernah dibuka, dan apa pun impresi yang mengenai plat fotografik itu akan selalu melekat, tidak ada impresi-impresi lain yang datang kemudian bisa menimbulkan efek yang sama. Syarat utama dalam melatih atau mendidik anak, pertama sekali adalah harus bisa bersahabat dengannya. Anak adalah bagian dari ibunya, ritme jiwa sang ibu sama dengan anak. Seorang ibu juga bisa menenangkan anak di hari pertama hidupnya.

4. Membina Akhlak Anak

Membina akhlak yang baik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan hal itu membutuhkan waktu dan energi yang banyak. Oleh sebab itu untuk menjadikan seseorang menjadi baik tentunya mempunyai latar belakang yang baik pula, dalam arti kata membina akhlak sejak dini. Banyak kita jumpai seseorang ilmunya selangit tapi sayangnya akhlaknya tidak ada, apa yang terjadi, apa yang ia perbuat atas semasanya karena semua yang dipandangnya baik tentu itulah yang baik baginya, baik kata kita belum tentu baik dalam penilaian orang. Kita melihat pembinaan akhlak dalam hidup dan kehidupan manusia sangat berarti, tanpa akhlak orang tidak bisa dikatakan orang yang mempunyai ilmu yang tinggi. Tapi sebaliknya orang yang ilmunya pas-pasan, apabila akhlaknya baik, maka orang menilai itulah orang yang berilmu.

Menurut Yusuf Qardhawi di zaman yang serba canggih ini atau disebut orang zaman modern kita banyak melihat disana-sana baik melalui media elektronik seperti TV, radio, internet dan melalui media cetak, koran, majalah atau selebaran-selebaran yang mengangkat masalah-masalah pemerkosaan, baik yang dilakukan orang lain. Apalagi yang lebih sadisnya orang tuanya sendiri yang memperkosa anak kandungnya dan lagi kita melihat di kota-kota besar di Indonesia banyak kalangan remaja atau anak sekolah yang tawuran, itu semua telah memperlihatkan kanak-kanakan kepada kita begitu kurangnya akhlak yang di miliknya, sehingga berbuat semaunya sendiri, hal ini tiada lain kurangnya perhatian orang tuanya karena orang tua selalu sibuk dengan aktifitas sehari-hari meras keringat banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga anak-anak tidak sempat dikontrol, apa yang terjadi, anak berbuat semaunya.

Menurut Zakiah Drdajat pembinaan akhlak pada anak haruslah dengan memberikan pendidikan agama sebagai dasar, karena nilai-nilai akhlak yang baik itu terdapat dalam agama, dengan demikian keyakinan beragama yang dibina sejak kecil akan membawa anak pada kesadaran untuk mematuhi nilai-nilai akhlak itu sendiri. Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama keyakinan itu haruslah ditanamkan dari kecil sehingga menjadi bagian kepribadian si anak. Karena itu pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama.

Proses pembinaan akhlak anak pada usia pertumbuhan orang tua mempunyai peranan penting, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, orang tua bertanggung jawab atas sesuatu yang menimpa pada anak-anaknya, orang tua berkewajiban terhadap anaknya tidak saja kebutuhan jasmani tetapi ada kewajiban terpenting yaitu kewajiban rohani adalah pembentukan dan pembinaan akhlak kepribadian, karena anak dalam usia ini banyak bergaul di dalam keluarganya saja, maka orang tua harus dapat memberikan teladan yang baik. Pengalaman hidup ditahun-tahun pertama dari umur si anak lebih banyak diperoleh di dalam rumah tangga baik yang dirasakan langsung dari perlakuan orang tuanya maupun dari suasana hubungan antara ibu bapak dan saudara-saudaranya, pengalaman hidup itu merupakan pendidikan yang terjadi secara formal dan sengaja, tetapi ia merupakan dasar bagi pembinaan pribadi secara keseluruhan termasuk moral dan agama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yurianto pada tanggal 21 Juli 2020 bahwa upaya untuk membina akhlak terpuji anak di Desa Lumbang Dusun Keramat Kecamatan Sambas. Salah satu upaya yang dilakukan di antaranya pembiasaan kebersihan dengan memeriksa pakaian, kuku dan tubuh anak, membiasakan untuk membaca al-Qur'an dengan membiasakan menghafal surat-surat pendek pada anak, membiasakan sholat berjamaah, berdzikir, berdo'a setiap melakukan sesuatu dengan membiasakan setiap hari menghafal beberapa doa dalam kehidupan dalam setiap proses dan masih banyak lagi yang lain.

Pembiasaan akhlak terpuji tentunya anak tidak hanya diam tetapi ada yang merespon orangtua. Adapun bentuk respon yang ditunjukkan oleh anak seperti anak bertanya kepada orangtua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edy pada tanggal 24 Juli 2020 bahwa

cara orangtua dalam membiasakan akhlak terpuji kepada anak dilakukan dengan cara menggunakan media saat menyampaikan pembiasaan akhlak terpuji, menggunakan metode dalam menyampaikan pembiasaan akhlak terpuji seperti menggunakan gambar-gambar berhubungan dengan akhlak terpuji, selalu memberikan contoh sikap akhlak terpuji kepada anak seperti mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua seperti menghormati kepada orangtua, tidak berkata kasar, memberikan penjelasan akibat-akibat jika tidak membiasakan akhlak terpuji. Peneliti juga menanyakan penggunaan media yang digunakan oleh orangtua. Adapun pertanyaannya yaitu apakah Ibu menggunakan media saat menerapkan metode pembiasaan akhlak terpuji kepada anak? “berlangsungnya pemberian contoh akhlak terpuji, saya juga menggunakan media. Media yang digunakan tujuannya adalah untuk memahamkan anak agar lebih mengerti untuk membiasakan akhlak terpuji. Adapun media yang saya gunakan seperti gambar-gambar sikap akhlak terpuji”.

Proses kegiatan belajar mengajar tentunya tidaklah berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan, tentunya masih terdapat hal-hal yang menghambat. Proses belajar mengajar di Desa Lumbang Kecamatan Sambas terdapat hal-hal yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat. Adapun hal-hal pendukung dan penghambat untuk membina akhlak terpuji anak di Desa Lumbang Dusun Keramat Kecamatan Sambas dapat peneliti paparkan melalui hasil wawancara. Berdasarkan keterangan wawancara dengan orangtua pada hari Selasa tanggal 21 Juli 2020, yang menjadi faktor pendukung dan penghambat menerapkan metode pembiasaan untuk membina akhlak terpuji anak diantaranya; teknologi, pergaulan yang baik dilingkungannya serta keluarga yang harmonis. Sedangkan faktor penghambat diantaranya; latar belakang pendidikan orangtua yang rendah, kurangnya kerjasama orangtua anak dalam mengembangkan metode pembiasaan dalam membina akhlak terpuji anak. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua (21 Juli 2020) yang mengatakan, “yang menjadi faktor pendukung yaitu factor teknologi, lingkungan keluarga yang harmonis, saling kerjasama antara guru dan orangtua anak”. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan orangtua yang mengatakan, “hal-hal yang menjadi faktor penghambat untuk membina akhlak anak diantaranya latar belakang pendidikan orangtua yang rendah, kurangnya kerjasama orangtua anak dalam mengembangkan metode pembiasaan dalam membina akhlak terpuji anak”.

Analisis

Temuan penelitain menunjukkan bahwa Selama melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik yang menjadi objek penelitian ini terkait penelitian upaya orang tua dalam menggunakan metode pembiasaan untuk membina akhlak anak di Desa Lumbang Dusun Keramat Kecamatan Sambas Tahun 2020. Adapun fokus penelitian yang di maksud sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan yang dilakukan untuk membina Akhlak terpuji anak di Desa Lumbang Dusun Keramat Kecamatan Sambas Tahun 2020
2. Peran yang dilakukan oleh orangtua dalam menerapkan metode pembiasaan akhlak terpuji telah dilakukan dengan beberapa cara diantaranya memberikan contoh perbuatan-perbuatan akhlak terpuji, melakukan beberapa pendekatan kepada anak. Salah satu kreatif seorang orang tua adalah memberikan penghargaan kepada anak atau disebut dengan

reward yang berupa tepuk tangan, pujian jika anak bisa memberikan contoh tauladan dari akhlak terpuji seperti berkata.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Lumbang Dusun Keramat Kecamatan Sambas tahun 2020. Faktor pendukung pergaulan yang baik dilingkungan tempat tinggal, keluarga yang harmonis. Faktor Penghambat latar belakang pendidikan orangtua yang rendah, kurangnya perhatian orangtua pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada bagian paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan Perencanaan peran orangtua dalam membina akhlak anak di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Tahun 2020 dilakukan melalui memberikan nasehat kepada anak untuk tertib beribadah lima waktu disertai dengan pembiasaan dan keteladanan dari orangtua. Berdo'a setiap melakukan sesuatu, membiasakan setiap hari menghafal beberapa doa dalam kehidupan, pembiasaan kebersihan dengan memeriksa pakaian, kuku dan tubuh anak, membiasakan untuk membaca al-Qur'an dengan cara menghafal surat-surat pendek pada anak, pemberian hukuman jika melanggar peraturan atau berbuat salah, memberikan kasih sayang kepada anak. Faktor pendukung dan penghambat upaya orangtua dalam menggunakan metode pembiasaan untuk membina akhlak anak di Desa Lumbang Kecamatan Sambas tahun 2020: Faktor pendukung yaitu; keadaan keluarga yang baik di rumah, lingkungan yang baik, perhatian orangtua terhadap anak yang tinggi. Tempat lingkungan yang tenang dan kondusif. Faktor penghambat yaitu: pengetahuan orangtua tentang agama Islam yang kurang, lingkungan pergaulan yang buruk, keterbatasan waktu bersama anak, kurangnya perhatian orangtua pada anak, kemajuan teknologi yang mempengaruhi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy A.Quraish. 2002. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- ASLAN, A. (2022). PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Fiqh Learning at Madrasah Ibtidaiyah).
- Aslan, A. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 171-188.
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalization of value education in temajuk-melano malaysia border school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 419-436.
- Dewi, N. C., & Aslan, A. (2015). Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Aslan, A. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Drdajat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali. 2007. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: Sahara Publishers.
- Khan, Inayat. 2002. *Metode Mendidik Anak Secara Sufi dari Kandungan Hingga Remaja*. Bandung: Marja'.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.

- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Dosen Fip-Ikip Malang. 1998. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: usaha nasional.
- Zuhdiya. 2009. *Psikologi Agama*. Palembang: Cv Grafika Telindo.